



Adab Berinteraksi dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Saami'

Agus Sopian^{1*}, Roni Nugraha², Ela Komala³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 03, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 28, 2026

Available online May 18, 2026

Kata Kunci:

Adab Literatur, Ibnu Jama'ah, Tadzkiratus Saami', Etika Akademik, Integritas Keilmuan.

Keywords:

Literary Etiquette, Ibn Jama'ah, Tadzkiratus Saami', Academic Ethics, Scientific Integrity.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya problem etika akademik kontemporer, seperti plagiarisme, fabrikasi data, publikasi predator, serta lemahnya penghormatan terhadap karya ilmiah. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab memiliki kedudukan penting sebagai dasar pembentukan karakter penuntut ilmu, termasuk ketika berinteraksi dengan literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep adab berinteraksi dengan literatur menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Saami'*, menganalisis relevansinya dengan problematika akademik kontemporer, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap penguatan budaya akademik yang berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dan metode analisis isi. Sumber data primer adalah kitab *Tadzkiratus Saami'*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah merumuskan adab berinteraksi dengan literatur secara komprehensif, meliputi adab mengoleksi, meminjamkan, merawat, menyalin, mengoreksi, dan menelaah kitab. Konsep tersebut relevan dengan etika akademik modern karena menekankan kejujuran intelektual, ketelitian, penghormatan terhadap karya orang lain, serta tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab berliteratur perspektif Ibnu Jama'ah dapat menjadi landasan etis dalam membangun budaya akademik yang jujur, kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia.

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing problems of contemporary academic ethics, such as plagiarism, data fabrication, predatory publications, and weak respect for scientific works. In the Islamic scientific tradition, adab plays an important role as the basis for character formation of students, including when interacting with literature. This study aims to describe the concept of adab in interacting with literature according to Ibn Jama'ah in the book *Tadzkiratus Saami'*, analyze its relevance to contemporary academic problems, and identify its implications for strengthening an academic culture of integrity. This study uses a qualitative approach with library research and content analysis methods. The primary data source is the book *Tadzkiratus Saami'*, while secondary data are obtained from relevant books, books, and previous research. The results show that Ibn Jama'ah formulated the adab in interacting with literature comprehensively, including the etiquette of collecting, lending, maintaining, copying, correcting, and reviewing books. This concept is relevant to modern academic ethics because it emphasizes intellectual honesty, accuracy, respect for the work of others, and responsibility in disseminating knowledge. This study concludes that literary etiquette from Ibn Jama'ah's perspective can be an ethical foundation in building an academic culture that is honest, critical, responsible, and has a noble character.

*Corresponding author

E-mail addresses: agussopyan794@gmail.com (Agus Sopian)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adab memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam karena tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku personal, tetapi juga menjadi dasar etis dalam proses pencarian, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai akumulasi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, dan tanggung jawab moral seorang penuntut ilmu. Oleh karena itu, adab menjadi bagian integral dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman etika yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu, guru, sesama penuntut ilmu, dan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan dalam proses akademik (Jawas, 2016).

Dalam sejarah keilmuan Islam, perhatian terhadap adab tampak kuat dalam berbagai karya ulama klasik. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ini adalah Ibnu Jama'ah melalui karyanya *Tadzkiratus Saami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini memuat panduan etika akademik bagi guru, murid, dan penuntut ilmu. Salah satu bagian penting dalam kitab tersebut adalah pembahasan mengenai adab berinteraksi dengan literatur, yaitu etika dalam memperlakukan kitab sebagai media ilmu. Ibnu Jama'ah membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan literatur, seperti cara memperoleh, membawa, meletakkan, meminjam, menyalin, mengoreksi, dan menelaah kitab (Jama'ah, 2000). Pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, interaksi dengan literatur tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai aktivitas ilmiah yang memiliki dimensi moral dan spiritual.

Persoalan adab berinteraksi dengan literatur menjadi semakin relevan dalam konteks akademik kontemporer. Kemajuan teknologi informasi telah memudahkan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Namun, kemudahan tersebut juga melahirkan tantangan baru dalam dunia akademik, seperti plagiarisme, fabrikasi data, penyalahgunaan sumber, lemahnya validasi rujukan, dan maraknya publikasi predator. Fenomena plagiarisme di kalangan mahasiswa, misalnya, muncul karena berbagai faktor, seperti orientasi nilai, kemudahan akses informasi, minimnya pengawasan, faktor ekonomi, serta kurangnya pemahaman tentang plagiarisme (Arista, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa problem akademik modern tidak cukup diselesaikan melalui aturan administratif semata, tetapi juga membutuhkan penguatan kesadaran etis dalam memperlakukan ilmu dan karya ilmiah.

Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, problem akademik tersebut dapat dikaitkan dengan krisis adab. Al-Attas menegaskan bahwa berbagai persoalan pendidikan, intelektual, dan kebudayaan berakar pada kekeliruan dalam memahami ilmu, ketiadaan adab, serta munculnya kepemimpinan yang tidak layak dalam memikul tanggung jawab keilmuan. Dari berbagai persoalan tersebut, ketiadaan adab menjadi aspek penting yang perlu dikoreksi karena berpengaruh langsung terhadap cara seseorang memahami, menggunakan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Daud & Nor, 2003). Dengan demikian, penguatan adab dalam aktivitas akademik, termasuk dalam berinteraksi dengan literatur, menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun budaya keilmuan yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Kajian mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. (Cholilulloh & Choiriyah, 2023) meneliti adab peserta didik dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Sukron (2020) membahas etika peserta didik dalam belajar melalui telaah kitab yang sama, dengan fokus pada adab terhadap guru, diri sendiri, dan pelajaran. (Prayogi et al., 2020) mengkaji adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jama'ah serta relevansinya dengan nilai pendidikan karakter. Sementara itu, (Saputra, 2024) meneliti konsep etika guru dalam berinteraksi dengan siswa dan relevansinya dengan adab siswa.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah telah banyak dikaji dalam konteks adab guru, adab murid, pendidikan karakter, dan interaksi edukatif.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas adab berinteraksi dengan literatur dalam perspektif Ibnu Jama'ah masih terbatas. Padahal, pembahasan tersebut memiliki relevansi kuat dengan problematika akademik kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan integritas penulisan ilmiah, penghormatan terhadap karya intelektual, validasi sumber, dan pencegahan plagiarisme. Di sinilah letak kebaruan artikel ini, yaitu memfokuskan kajian pada konsep adab berinteraksi dengan literatur menurut Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Saami'* serta relevansinya dengan penguatan etika akademik modern. Kajian ini diharapkan dapat memperluas diskursus pendidikan Islam, khususnya dalam bidang etika literatur dan integritas keilmuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu bagaimana konsep adab berinteraksi dengan literatur perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Saami'*, bagaimana relevansi konsep tersebut dengan problematika akademik kontemporer, dan bagaimana implikasinya terhadap penguatan budaya akademik dan etika ilmiah di era modern. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan konsep adab berinteraksi dengan literatur menurut Ibnu Jama'ah, menganalisis relevansinya dengan tantangan etika akademik kontemporer, serta mengidentifikasi implikasinya bagi pembentukan budaya akademik yang berintegritas.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Adab dalam Tradisi Keilmuan Islam

Adab merupakan konsep fundamental dalam tradisi keilmuan Islam. Secara bahasa, adab berkaitan dengan kesopanan, keluhuran budi, dan tata perilaku yang terpuji. Dalam konteks pendidikan Islam, adab tidak hanya dipahami sebagai etika lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan akhlak yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, adab memiliki hubungan erat dengan akhlak karena keduanya sama-sama mengarahkan manusia kepada perilaku yang benar, terpuji, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Bassam, 2017; Zakaria, 2018).

Dalam pendidikan Islam, adab menjadi fondasi utama sebelum penguasaan ilmu. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, spiritualitas, dan moralitas. Al-Attas memandang bahwa problem pendidikan dan keilmuan dalam masyarakat Islam berkaitan erat dengan ketiadaan adab. Hilangnya adab dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami ilmu, penyalahgunaan pengetahuan, dan lemahnya tanggung jawab moral dalam kehidupan intelektual (Wan Daud, 2003). Dengan demikian, adab dalam tradisi Islam berfungsi sebagai kerangka etis yang menuntun seseorang agar menempatkan ilmu, guru, karya ilmiah, dan proses belajar secara proporsional.

Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan perhatian besar terhadap adab. Hal ini tampak dalam karya-karya ulama yang membahas adab penuntut ilmu, adab penghafal Al-Qur'an, adab guru, adab murid, serta adab dalam berinteraksi dengan sumber ilmu. Al-Ajurri melalui *Akhlaq Hamalat al-Qur'an* menekankan pentingnya akhlak bagi para penghafal Al-Qur'an. Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menekankan pentingnya adab setelah seseorang memperoleh ilmu. Sementara itu, Bakr Abu Zaid dalam *Hilyah Thalib al-Ilm* menegaskan bahwa penuntut ilmu seyogianya menghiasi dirinya dengan adab yang mulia. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, pencarian ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral dan karakter.

Adab terhadap Karya Literatur Islam

Literatur dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan penting sebagai media transmisi ilmu. Literatur tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, pemikiran, dan tradisi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Jamilah et al., 2025). Literatur Islam, khususnya kitab-kitab karya ulama, menjadi bagian penting dalam proses pembentukan wawasan keilmuan dan karakter intelektual peserta didik.

Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Saami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim* memberikan perhatian khusus terhadap adab berinteraksi dengan literatur. Menurut Ibnu Jama'ah, penuntut ilmu perlu memiliki kitab sebagai sarana memperoleh ilmu, memuliakan kitab, menjaga dan merawatnya, meminjamkan kitab dengan sikap dermawan, serta memperlakukan kitab dengan penuh tanggung jawab (Ibnu Jama'ah, 2000). Adab ini menunjukkan bahwa interaksi dengan literatur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai etis dan spiritual.

Adab terhadap literatur Islam juga mencakup ketelitian dalam membaca, memahami, menyalin, dan mengoreksi teks. Pemahaman terhadap teks keislaman, khususnya kitab klasik berbahasa Arab, menuntut penguasaan bahasa, konteks historis, serta ilmu-ilmu keislaman yang relevan. Pemahaman bahasa Arab yang lemah dapat menyebabkan distorsi makna dan kesalahan penafsiran terhadap teks klasik (Fahmi & Abidin, 2023). Oleh karena itu, pembacaan literatur Islam membutuhkan kehati-hatian, ketekunan, objektivitas, dan kerendahan hati.

Dalam konteks akademik modern, adab terhadap literatur dapat dihubungkan dengan etika pengutipan, validasi sumber, dan penghormatan terhadap karya intelektual. Pengutipan dan perujukan harus dilakukan secara akurat dan jujur agar terhindar dari plagiarisme. Selain itu, diskusi terhadap karya ilmiah perlu dilakukan dengan sikap hormat, terbuka terhadap perbedaan interpretasi, dan menghindari perdebatan yang tidak produktif. Dengan demikian, adab terhadap literatur Islam memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip integritas akademik kontemporer.

Etika Keilmuan Islam dan Integritas Akademik

Etika keilmuan Islam bertumpu pada hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu menjadi sumber nilai dan pedoman hidup, sedangkan akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan manusia. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi dasar dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual (Wan Daud, 2003; Zakaria, 2017).

Dalam kerangka aksiologi Islam, ilmu harus diarahkan kepada nilai-nilai tauhid, keadilan, ihsan, amanah, dan hikmah. Prinsip tauhid menempatkan ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Prinsip keadilan mengarahkan penuntut ilmu untuk bersikap objektif dan proporsional. Prinsip amanah menuntut tanggung jawab dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan ilmu. Sementara itu, prinsip hikmah menuntun seseorang agar menggunakan ilmu secara bijaksana dan bermanfaat bagi kehidupan.

Integritas akademik kontemporer menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan keberanian dalam aktivitas akademik. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip adab dalam tradisi Islam. Kejujuran akademik, misalnya, sejalan dengan sikap ikhlas dan amanah dalam menuntut ilmu. Tanggung jawab akademik sejalan dengan prinsip wara' dan kehati-hatian. Rasa hormat terhadap karya ilmiah sejalan dengan adab memuliakan kitab dan menghargai karya ulama. Dengan demikian, adab keilmuan Islam dapat dipahami sebagai fondasi normatif bagi penguatan integritas akademik.

Problematika akademik modern seperti plagiarisme, fabrikasi data, manipulasi sumber, dan publikasi predator menunjukkan adanya krisis etika dalam dunia akademik. Fenomena plagiarisme di kalangan mahasiswa, misalnya, dapat dipengaruhi oleh orientasi nilai, kemudahan akses informasi, minimnya pengawasan, faktor ekonomi, dan kurangnya pemahaman tentang plagiarisme (Arista, 2015). Persoalan tersebut menunjukkan bahwa penguatan aturan akademik perlu disertai internalisasi nilai adab agar aktivitas ilmiah tidak hanya patuh secara administratif, tetapi juga berakar pada kesadaran moral.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Kajian

Kajian mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Cholilullah (2023) meneliti adab peserta didik dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian tersebut menekankan adab peserta didik dalam hubungannya dengan teman, buku, dan kehidupan di asrama. Sukron (2020) mengkaji etika peserta didik dalam belajar berdasarkan kitab yang sama, dengan fokus pada adab terhadap guru, diri sendiri, dan pelajaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Prayogi (2021) yang membahas adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jama'ah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa adab murid memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sementara itu, Saputra (2024) mengkaji konsep etika guru dalam berinteraksi dengan siswa dan relevansinya dengan adab siswa. Penelitian ini lebih menekankan dimensi etika pendidik dalam proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah telah banyak dikaji dalam konteks adab guru, adab murid, pendidikan karakter, dan interaksi edukatif. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan adab berinteraksi dengan literatur sebagai fokus utama masih terbatas. Padahal, tema ini memiliki relevansi penting dengan persoalan akademik kontemporer, terutama dalam hal etika penggunaan sumber, kejujuran ilmiah, validasi rujukan, dan pencegahan plagiarisme.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memiliki kebaruan ilmiah dengan memfokuskan kajian pada adab berinteraksi dengan literatur perspektif Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Saami'*. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep adab literatur dalam tradisi Islam, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan integritas akademik modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan budaya akademik yang jujur, kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah konsep adab berinteraksi dengan literatur perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*. Data primer penelitian bersumber dari kitab *Tadzkiratus Saami'*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan adab pendidikan Islam, etika keilmuan, integritas akademik, serta pemikiran Ibnu Jama'ah. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, penelitian tidak melibatkan responden dan tidak dilakukan pada lokasi lapangan tertentu, melainkan melalui penelusuran serta telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengklasifikasi, mencatat, dan memverifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) model Klaus

Krippendorff yang meliputi tahap *unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring*, dan *narrating*. Melalui tahapan tersebut, teks yang berkaitan dengan adab berinteraksi dengan literatur dikategorikan, ditafsirkan, lalu dihubungkan dengan problematika akademik kontemporer, seperti plagiarisme, validasi sumber, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab akademik. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menjelaskan konsep adab literatur Ibnu Jama'ah, relevansinya dengan etika akademik modern, serta implikasinya bagi penguatan budaya akademik yang berintegritas (Gunawan, 2022; Iskandar & Pd, 2009; Mukhtar & Pd, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Berinteraksi dengan Literatur Perspektif Ibnu Jama'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan literatur sebagai media utama penjagaan dan transmisi ilmu. Dalam *Tadzkiratus Saami'*, adab berinteraksi dengan literatur tidak dipahami sebatas tata cara teknis memperlakukan kitab, tetapi sebagai bagian dari penghormatan terhadap ilmu dan ulama. Hal ini tampak dari penjelasan bahwa ilmu dijaga melalui dua cara, yaitu penjagaan dalam hafalan para ulama dan penjagaan dalam catatan atau kitab. Oleh karena itu, menghormati literatur berarti menghormati ilmu yang dikandungnya serta para ulama yang mewariskannya (Ibnu Jama'ah, 2000). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep adab literatur dalam pandangan Ibnu Jama'ah memiliki dimensi epistemologis, etis, dan spiritual secara bersamaan.

Secara garis besar, Ibnu Jama'ah merumuskan sebelas bentuk adab dalam berinteraksi dengan literatur. Pertama, penuntut ilmu dianjurkan memiliki perhatian untuk memperoleh kitab yang dibutuhkan, baik melalui pembelian, penyewaan, maupun peminjaman. Namun, kepemilikan kitab tidak boleh berhenti pada kegiatan mengoleksi semata, sebab tujuan utama dari literatur adalah memahami dan mengamalkan ilmu. Dalam konteks modern, prinsip ini relevan dengan budaya literasi akademik, termasuk pemanfaatan buku cetak dan buku digital sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, nilai penting yang ditekankan bukan terletak pada banyaknya koleksi, melainkan pada kualitas pembacaan, pemahaman, dan pemanfaatan sumber ilmu.

Kedua, Ibnu Jama'ah menganjurkan peminjaman kitab kepada penuntut ilmu selama tidak menimbulkan mudarat. Orang yang meminjam kitab wajib berterima kasih, menjaga kitab, tidak menahannya terlalu lama, tidak mencoret atau memberi catatan tanpa izin, serta mengembalikannya ketika telah selesai digunakan. Prinsip ini menunjukkan adanya keseimbangan antara semangat berbagi ilmu dan tanggung jawab menjaga amanah. Dalam konteks akademik kontemporer, gagasan ini memiliki kemiripan dengan semangat *open access*, yaitu keterbukaan akses terhadap pengetahuan dengan tetap memperhatikan etika penggunaan sumber, hak cipta, dan tanggung jawab akademik (Suber, 2012).

Ketiga, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya menjaga fisik kitab dan menyusun literatur secara tertib. Kitab tidak boleh diletakkan sembarangan, dijadikan bantal, kipas, sandaran, atau alat untuk membunuh serangga. Ia juga menekankan hierarki penyusunan kitab berdasarkan kemuliaan ilmu, dimulai dari Al-Qur'an, kitab hadis, tafsir, dan seterusnya. Secara substantif, adab ini menunjukkan pentingnya preservasi ilmu. Dalam konteks modern, prinsip tersebut dapat disejajarkan dengan pengelolaan perpustakaan, repositori akademik, kurasi metadata, dan pelestarian arsip digital. Artinya, penghormatan terhadap literatur pada masa klasik kini dapat diterjemahkan ke dalam tata kelola sumber akademik yang tertib, mudah diakses, dan berkelanjutan.

Keempat, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya memeriksa keabsahan kitab sebelum digunakan. Seorang penuntut ilmu perlu meneliti bagian awal, tengah, dan akhir kitab, susunan bab, kondisi naskah, serta tanda-tanda koreksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Islam klasik telah memiliki kesadaran kuat terhadap validasi sumber. Dalam konteks

akademik modern, prinsip tersebut sejalan dengan praktik *peer review*, validasi sumber, dan pemeriksaan plagiarisme. Ketiganya merupakan mekanisme penting untuk memastikan keaslian, kualitas, dan kredibilitas karya ilmiah.

Kelima, Ibnu Jama'ah menjelaskan adab menyalin kitab, antara lain menulis dalam keadaan suci, memulai dengan basmalah, menuliskan penghormatan kepada Allah, menuliskan selawat kepada Nabi secara lengkap, serta tidak meringkas ungkapan-ungkapan penghormatan yang memiliki nilai sakral. Meskipun sebagian ketentuan tersebut bersifat khas dalam konteks penyalinan kitab keagamaan, substansinya menunjukkan pentingnya kesungguhan, kehati-hatian, ketepatan, dan penghormatan terhadap teks. Dalam penulisan akademik modern, prinsip ini dapat dikaitkan dengan etika penulisan ilmiah, penggunaan rujukan yang tepat, kejelasan struktur, serta penghormatan terhadap karya intelektual orang lain.

Keenam, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya tulisan yang jelas, rapi, mudah dibaca, dan menggunakan alat tulis yang baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa penyampaian ilmu tidak hanya menuntut kebenaran isi, tetapi juga keterbacaan dan keteraturan bentuk. Dalam konteks penulisan akademik modern, hal ini sejalan dengan tuntutan penggunaan format baku seperti APA, MLA, atau Chicago, serta penyusunan tulisan yang sistematis, argumentatif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, kerapian tulisan dalam tradisi klasik dapat dipahami sebagai bentuk awal dari profesionalisme akademik.

Ketujuh, Ibnu Jama'ah memberikan perhatian besar terhadap proses koreksi kitab. Penyalin dianjurkan memberi harakat pada lafaz yang sulit, menjelaskan kata yang berpotensi menimbulkan kekeliruan, menambahkan keterangan pada catatan kaki, serta menggunakan tanda koreksi secara tepat. Praktik ini menunjukkan adanya mekanisme pengendalian mutu dalam tradisi keilmuan klasik. Jika dibandingkan dengan tradisi akademik modern, prinsip tersebut memiliki kesamaan dengan proses penyuntingan, komentar editor, dan *peer review*. Keduanya bertujuan menjaga keakuratan, keterbacaan, dan keutuhan teks ilmiah.

Kedelapan sampai kesebelas berkaitan dengan tata cara *takhrij*, penulisan catatan kaki, penandaan bab dan pasal, serta cara memperbaiki kesalahan. Ibnu Jama'ah menganjurkan agar catatan tambahan ditulis secara proporsional, tidak berlebihan, tidak mengganggu teks utama, dan hanya memuat informasi yang relevan. Ia juga menekankan pentingnya penanda visual untuk membedakan bab, judul, dan pasal agar pembaca mudah memahami struktur tulisan. Dalam konteks modern, gagasan ini sejalan dengan prinsip sitasi, catatan kaki, catatan editor, daftar singkatan, *heading*, *subheading*, dan fitur *track changes*. Dengan kata lain, adab literatur Ibnu Jama'ah memiliki kesamaan mendasar dengan prinsip tata kelola naskah akademik modern, yaitu akurasi, transparansi, keterbacaan, dan tanggung jawab ilmiah.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, nilai-nilai adab literatur Ibnu Jama'ah dapat dipetakan ke dalam prinsip-prinsip akademik kontemporer.

Tabel 1. Relevansi Adab Literatur Ibnu Jama'ah dengan Etika Akademik Kontemporer

Adab Literatur Ibnu Jama'ah	Nilai Utama	Relevansi Akademik Kontemporer
Memperoleh dan memanfaatkan kitab	Kesungguhan mencari ilmu	Budaya literasi akademik dan penggunaan sumber kredibel
Meminjamkan dan menjaga kitab	Amanah dan berbagi ilmu	<i>Open access</i> , etika penggunaan sumber, dan tanggung jawab peminjaman
Memeriksa keabsahan kitab	Ketelitian dan validasi	Validasi sumber, <i>peer review</i> , dan pemeriksaan plagiarisme
Menyalin kitab secara benar	Kejujuran dan penghormatan teks	Etika penulisan, sitasi, dan standar akademik

Adab Literatur Ibnu Jama'ah	Nilai Utama	Relevansi Akademik Kontemporer
Mengoreksi dan memberi catatan	Akurasi dan transparansi	dan Penyuntingan ilmiah, catatan editor, dan <i>track changes</i>
Menyusun struktur tulisan	Keterbacaan dan sistematika	dan <i>Heading, subheading</i> , glosarium, dan format baku artikel ilmiah

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa adab literatur Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki daya guna konseptual dalam menjawab kebutuhan akademik modern. Perbedaannya terletak pada bentuk dan medianya. Pada masa Ibnu Jama'ah, adab tersebut diterapkan pada kitab fisik dan manuskrip. Pada masa kini, prinsip yang sama dapat diterapkan pada buku digital, artikel jurnal, repositori ilmiah, basis data akademik, serta perangkat penulisan dan penyuntingan digital.

Relevansi dengan Problematika Akademik Kontemporer

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa adab berinteraksi dengan literatur dapat menjadi dasar etis dalam menghadapi berbagai krisis akademik kontemporer. Krisis tersebut tampak dalam bentuk plagiarisme, fabrikasi data, manipulasi sumber, dan publikasi predator. Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik merupakan fondasi utama yang mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap standar etika ilmiah (Bakti et al., 2025). Ketika nilai-nilai tersebut melemah, aktivitas akademik kehilangan orientasi moralnya dan berubah menjadi sekadar pemenuhan tuntutan administratif.

Plagiarisme, misalnya, menunjukkan lemahnya penghormatan terhadap karya intelektual orang lain. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, tindakan tersebut bertentangan dengan adab literatur karena merusak amanah ilmu dan menghilangkan hak penulis asal. Etika pengutipan dalam akademik modern pada dasarnya memiliki semangat yang sama dengan adab menyalin dan memberi catatan dalam tradisi klasik, yaitu menjaga kejujuran, menyebutkan sumber, dan memastikan pembaca dapat menelusuri asal informasi. Oleh karena itu, adab literatur dapat dipahami sebagai fondasi moral bagi praktik sitasi dan pencegahan plagiarisme.

Fabrikasi data juga dapat dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap ilmu. Dalam perspektif adab keilmuan Islam, ilmu adalah amanah yang harus dijaga kebenaran dan kemanfaatannya. Jika data dibuat-buat atau dimanipulasi, maka proses ilmiah kehilangan validitasnya. Prinsip Ibnu Jama'ah tentang pemeriksaan keabsahan kitab, koreksi teks, dan ketelitian dalam menyalin dapat dikembangkan menjadi prinsip modern berupa verifikasi data, transparansi metodologi, dan keterbukaan proses penelitian. Dengan demikian, adab literatur tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga dengan keseluruhan proses produksi pengetahuan.

Publikasi predator merupakan bentuk lain dari krisis akademik karena mengaburkan batas antara publikasi ilmiah yang sah dan publikasi yang hanya berorientasi pada keuntungan. Praktik ini mencerminkan degradasi adab ilmiah karena mengabaikan mutu, proses telaah sejawat, dan tanggung jawab terhadap pembaca. Dari sudut pandang Ibnu Jama'ah, publikasi predator dapat dipahami sebagai bentuk *tadlis* atau penyamaran dalam transmisi ilmu, sebab informasi dikemas seolah-olah ilmiah, padahal tidak memenuhi standar keilmuan yang memadai. Dengan demikian, prinsip validasi sumber dan kehati-hatian dalam menerima literatur menjadi sangat penting untuk mencegah penyebaran ilmu yang lemah, keliru, atau menyesatkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki fokus yang lebih khusus. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemikiran Ibnu Jama'ah

dalam konteks adab guru, adab murid, interaksi edukatif, dan pendidikan karakter. Sementara itu, artikel ini memusatkan perhatian pada adab berinteraksi dengan literatur dan menghubungkannya dengan problem etika akademik modern. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada upaya menggeser pembahasan adab dari ruang relasi guru-murid menuju ruang etika literatur, penulisan ilmiah, dan integritas akademik.

Implikasi Adab Literatur bagi Penguatan Budaya Akademik

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya reposisi adab sebagai fondasi budaya akademik. Adab tidak cukup dipahami sebagai sopan santun personal, tetapi perlu ditempatkan sebagai kerangka etis dalam membaca, mengutip, menulis, menyunting, mempublikasikan, dan menyebarkan ilmu. Dalam hal ini, adab literatur Ibnu Jama'ah dapat menjadi dasar pengembangan literasi akademik berbasis integritas. Mahasiswa, dosen, peneliti, dan lembaga pendidikan perlu memahami bahwa penggunaan literatur bukan hanya persoalan teknis mencari referensi, tetapi juga menyangkut amanah ilmiah.

Model interaksi beradab dengan literatur dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pembaca perlu menetapkan niat yang benar dalam mencari ilmu. Kedua, literatur yang digunakan harus dipilih dari sumber yang otoritatif dan kredibel. Ketiga, proses membaca dilakukan secara kritis dan teliti. Keempat, pencatatan informasi dilakukan secara jujur, lengkap, dan dapat ditelusuri. Kelima, penggunaan kutipan dilakukan dengan memperhatikan etika sitasi dan penghargaan terhadap penulis asal. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa adab literatur dapat diterjemahkan menjadi prosedur akademik yang praktis dan aplikatif.

Pada tingkat kelembagaan, nilai adab literatur dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, pedoman penulisan karya ilmiah, pelatihan metodologi penelitian, serta kebijakan pencegahan plagiarisme. Dosen dan peneliti juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan sumber yang jujur, penyusunan argumen yang proporsional, dan publikasi ilmiah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, adab literatur tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi budaya kerja akademik yang membentuk karakter ilmuwan.

Secara filosofis, adab literatur berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap komodifikasi ilmu. Ilmu tidak boleh diperlakukan sebagai sekadar alat memperoleh gelar, jabatan, atau angka kredit publikasi, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga, dikembangkan, dan disebarakan untuk kemaslahatan. Dalam kerangka ini, pemikiran Ibnu Jama'ah menawarkan sudut pandang penting bagi dunia akademik modern: kualitas keilmuan tidak hanya diukur dari banyaknya publikasi, tetapi dari kejujuran, ketelitian, kebermanfaatannya, dan tanggung jawab moral dalam menghasilkan karya ilmiah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah utama. Pertama, adab berinteraksi dengan literatur menurut Ibnu Jama'ah mencakup etika memperoleh, meminjamkan, menjaga, memeriksa, menyalin, mengoreksi, mencatat, dan menyusun kitab secara tertib. Kedua, konsep tersebut relevan dengan etika akademik kontemporer karena sejalan dengan prinsip validasi sumber, sitasi, keterbacaan, *peer review*, transparansi revisi, dan pencegahan plagiarisme. Ketiga, implikasinya adalah perlunya penguatan budaya akademik berbasis adab, yaitu budaya ilmiah yang jujur, kritis, teliti, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan ilmu.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab berinteraksi dengan literatur dalam perspektif Ibnu Jama'ah merupakan bagian penting dari etika keilmuan Islam. Konsep tersebut mencakup adab memperoleh, meminjamkan, menjaga, menyalin, mengoreksi, menelaah, serta memperlakukan kitab sebagai media ilmu secara penuh tanggung jawab. Literatur tidak

hanya dipandang sebagai benda atau sumber bacaan, tetapi sebagai sarana transmisi ilmu yang harus dihormati karena memuat warisan intelektual para ulama.

Konsep adab literatur Ibnu Jama'ah memiliki relevansi kuat dengan problematika akademik kontemporer. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, amanah, penghormatan terhadap karya orang lain, dan tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu sejalan dengan prinsip integritas akademik modern. Oleh karena itu, adab literatur dapat menjadi landasan etis dalam mencegah plagiarisme, fabrikasi data, penyalahgunaan sumber, dan praktik publikasi yang tidak bertanggung jawab.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa adab literatur perlu diintegrasikan dalam budaya akademik, baik melalui kurikulum, pedoman penulisan ilmiah, pelatihan penelitian, maupun kebijakan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan budaya ilmiah yang jujur, kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan menelaah penerapan adab literatur dalam praktik pembelajaran, penulisan karya ilmiah, atau kebijakan integritas akademik di lembaga pendidikan Islam.

6. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 1, 1–9.
- Al-Bassam, A. bin A. (2017). *Syarah Kitab Al-Jaami'*. Pustaka Arafah.
- Arista, R. F. (2015). Plagiarisme di kalangan mahasiswa. *Paradigma*, 3(2).
- Bakti, S., Pratiwi, E., Marpaung, D., & Siregar, N. H. A. (2025). Model Heisqual Sebagai Instrumen Deteksi Dini Krisis Integritas Akademik: Tinjauan Literatur Terhadap Kasus Pemalsuan Ijazah di Indonesia. *Kalianda Halok Gagas*, 8(2), 97–106.
- Cholilulloh, M., & Choiriyah, S. (2023). *Adab Peserta Didik Dalam Kitab Tadzkirot Alsami' wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim Karya Imam Ibnu Jama'*. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.
- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Fahmi, A. A., & Abidin, M. (2023). Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Morfologi Arab Terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab dalam Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu, Malang. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 13(1), 114–129.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Iskandar, D., & Pd, M. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jama'ah, I. (2000). *Tadzkirot Saami' wal Mutakallim*. Darul Haq.
- Jamilah, F. A., Yanti, S. Dela, & Simanjuntak, S. R. (2025). Literasi pedoman dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 868–878.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2016). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 137.
- Prayogi, A., Lingga, S. A., Rabumas, R., & Nanda, A. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59–76.
- Saputra, M. M. (2024). *Konsep Etika Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa, Relevansinya Dengan Adab Siswa (Telaah Kitab Tadzkirotussami' walmutakallimfi Adabilalim Wal-Mutaallim)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Suber, P. (2012). *Open access*. MIT press.
- Zakaria, A. (2018). *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*. Ibnu Azka Press.